

# MOHAMMAD SJAFA'I: PERAN INTELEKTUALNYA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN DI SUMATERA BARAT MELALUI RUANG PENDIDIK INS KAYUTANAM

Kiki Rizki Fauzi

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia*

<sup>1</sup>*e-mail: [kikirizki3@upi.edu](mailto:kikirizki3@upi.edu)*

Naskah diterima: 30 April 2022, Naskah direvisi: 10 Mei 2022, Naskah disetujui: 10 Juni 2022

## ABSTRACT

*This article aim to analyze the intellectual role of Mohammad Sjafe'i in establishing the INS Kayutanam and the conception of educational thought that he carries. The method based on heuristic, source criticism, interpretation, and historiography stages. From the research conducted it can be seen that the concept of education promoted by Mohammad Sjafe'i was the antithesis of colonial education which was currently underway. Therefore, Sjafe'i formulated a conception of education that promotes a balance between work, thoughts and feelings. The concept is then poured into three area of education, namely the hand, the brain, and the heart. His educational thought cannot be separated from his educational and cultural background. This conception was finally immortalized in a school which became known as INS Kayutanam. Mohammad Sjafe'i founded INS Kayutanam on October 31, 1926, exactcly one year after his return from studying in the Netherlands.*

**Keywords:** *Mohammad Sjafe'i, Educational Thinking, INS Kayutanam.*

## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran intelektualitas Mohammad Sjafe'i dalam mendirikan Ruang Pendidik INS Kayutanam serta konsepsi pemikiran pendidikan yang diusungnya. Metode yang digunakan dalam mengkaji topik yang diangkat adalah metode historis yang berpatokan pada tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dari penelusuran yang dilakukan dapat diketahui bahwa konsep pendidikan yang diusung oleh Mohammad Sjafe'i merupakan anti tesis terhadap pendidikan kolonial yang saat itu sedang berlangsung. Oleh karena itu, Sjafe'i merumuskan sebuah konsepsi pendidikan yang mengusung keseimbangan antara kerja, pikiran dan perasaan. Konsep tersebut kemudian dituangkan dalam tiga bidang pendidikan, yaitu tangan, otak, dan hati. Pemikiran pendidikannya tersebut tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pendidikan dan budaya yang dijalaninya. Konsepsi tersebut akhirnya terabadikan dalam sebuah sekolah yang kemudian dikenal dengan INS Kayutanam. Mohammad Sjafe'i mendirikan INS Kayutanam pada tanggal 31 Oktober 1926, tepat satu tahun setelah kepulangannya dari menempuh pendidikan di Belanda.

**Kata kunci:** Mohammad Sjafe'i, Pemikiran Pendidikan, INS Kayutanam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya dalam mengantarkan individu supaya berkembang pada ranah kecerdasan, moral, dan psikologis yang diharapkan secara normatif menjadi lebih baik. Sastrapratedja mengatakan bahwa "tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk menyiapkan seseorang terjun masuk ke dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaannya yang terus berubah seiring perkembangan zaman"<sup>1</sup>. Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting karena perannya yang mampu mengantarkan seseorang pada suatu kedudukan tertentu. Hal inilah yang kemudian dirasakan oleh masyarakat Minangkabau pada akhir abad ke-19. Dalam masyarakat Minangkabau pendidikan berhasil menjelma sebagai alternatif terhormat seperti halnya saudagar yang kaya raya ataupun seorang ulama. Oleh karena itu, dalam masyarakat Minang hanya dikenal tiga kategori pekerjaan dengan berstatus tinggi, yaitu angku dokter, angku laras, dan angku guru. Munculnya kategori pekerjaan guru dan dokter merupakan salah satu bukti penting kemajuan baru dalam dunia pendidikan di Minang<sup>2</sup>.

Seiring berjalannya waktu masyarakat Minangkabau tampil sebagai suku bangsa yang menjunjung tinggi akan pendidikan formal di sekolah, terutama setelah diterapkannya kebijakan Politik Etis oleh pemerintah Hindia Belanda awal abad ke-20. Pada awalnya masyarakat Minangkabau menyekolahkan anak-anak mereka karena alasan ekonomi, supaya dapat menjadi pegawai dengan gaji tetap yang diterima. Akan tetapi, setelah pemerintah kolonial membuka sekolah-sekolah berbahasa Belanda, muncul pandangan umum dari masyarakat yang menyatakan bahwa orang yang bersekolah disebut dengan "orang terpelajar" yang layak masuk pada kemajuan dunia. Sedangkan orang yang tidak bersekolah dipandang sebagai "orang kolot"<sup>3</sup>. Munculnya pandangan tersebut menjadikan pendidikan dianggap sangat penting karena dapat mengantarkan seseorang pada kedudukan tertingginya dalam masyarakat.

Kondisi masyarakat Sumatera Barat tepatnya daerah Minangkabau yang terpelajar itulah yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh pemikir penting dalam peranannya mengantarkan Indonesia pada gerbang kemerdekaan serta turut andil dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Haji Agus Salim, Dahlan Djambek, Moh. Hatta, Rahma El Yunusiah, Rohana Kudus, Mohammad Sjaf'e'i, dan lain-lain<sup>4</sup>. Mohammad Sjaf'e'i merupakan pendiri Ruang Pendidik INS Kayutanam. Ia mendirikan INS Kayutanam pada tanggal 31 Oktober 1926, yang ditujukan sebagai reaksi terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Seperti yang kita ketahui corak pendidikan kolonial memang tidak dapat dilepaskan dari praktik kolonialisme yang melekat pada pemerintah kolonial Belanda. Sikap diskriminatif dalam praktik kolonialisme nyatanya menular juga dalam dunia pendidikan, terbaginya masyarakat ke dalam beberapa menyebabkan pemerataan akan hak mendapatkan pendidikan menjadi tidak seimbang. Berdirinya Ruang Pendidik INS Kayutanam merupakan suatu bentuk gerakan untuk menentang sikap diskriminatif tersebut.

Mohammad Sjaf'e'i dikenal pula sebagai kawan seperjuangan Ki Hajar Dewantara yang sama-sama merasakan ketidakpuasan akan sistem pendidikan dan

<sup>1</sup> Sastrapratedja (dalam Drost, 2004, hlm. 5)

<sup>2</sup> (Graves, 2007, hlm. 213)

<sup>3</sup> (Astuti, 2020)

<sup>4</sup> (Zubir, 2001, hlm. 10)

pengajaran yang cenderung mementingkan dimensi kecerdasan saja. Pengajaran yang diterapkan oleh pemerintah kolonial di sekolah saat itu diyakini telah mengenyampingkan aspek perkembangan rasa, keterampilan, serta ketangkasan. Kondisi yang demikian kemudian mendorong Sjafe'i untuk membuat sistem pendidikan dan pengajaran yang menuju pada keselarasan serta disesuaikan dengan cara berpikir, pembawaan anak dan keadaan masyarakat sekitar<sup>5</sup>. Sistem pengajaran dan pendidikan tersebut kemudian dituangkan dalam Ruang Pendidik INS Kayutanam. Pendirian INS Kayutanam juga tidak terlepas dari keinginan Sjafe'i untuk mewujudkan harapan dari ibu dan ayah angkatnya, yaitu Ibrahim Mara Sutan dan Andung Chalidjah.

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai peran Mohammad Sjafe'i dalam mendirikan INS Kayutanam, mengingat selama ini eksistensi INS Kayutanam sebagai bagian dari perkembangan pendidikan bangsa kurang tersorot tidak seperti lembaga lain seperti Muhammadiyah ataupun Taman Siswa. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis membatasi pembahasan pada tiga batasan masalah yang diantaranya, yaitu: 1) Latar belakang Mohammad Sjafe'i; 2) Pemikiran pendidikan Mohammad Sjafe'i; & 3) Perkembangan Ruang Pendidikan INS Kayutanam sebagai lembaga pendidikan di Sumatera Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun artikel ini adalah metode historis atau metode sejarah. Selain itu untuk mengkaji topik yang diangkat, penulis menggunakan bantuan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data untuk memecahkan permasalahan yang diangkat dalam artikel. Metode historis sendiri merupakan suatu rekonstruksi..imajinatif mengenai gambaran masa lampau tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disajikan dalam bentuk penulisan sejarah<sup>6</sup>. "Metode historis pada dasarnya bertumpu pada empat tahapan yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi"<sup>7</sup>.

Dalam mengawali penyusunan artikel, penulis terlebih dahulu menentukan topik yang akan diangkat. Setelah menentukan topik yang akan dibahas, tahap selanjutnya adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait Ruang Pendidik INS Kayutanam dan tokoh pendidikan Mohammad Sjafe'i. Kemudian membuat catatan-catatan penting dari semua sumber yang didapat dengan tujuan klasifikasi bagian yang berkaitan dengan topik artikel. Setelah itu dilakukan kritik, dalam menguji otentisitas sumber dilakukan kritik ekstern dengan cara meninjau waktu pembuatan, latar belakang pengarang atau penulis, serta kelengkapan sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam tulisannya. Sedangkan untuk menguji kredibilitas sumber dilakukan kritik intern dengan cara menganalisis tulisan serta membandingkannya dengan tulisan-tulisan lain.

Setelah didapati fakta-fakta dalam tahapan kritik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penafsiran atau interpretasi sumber..sejarah. Pada tahap ini dilakukan penafsiran terhadap fakta sejarah yang telah didapatkan. Proses penafsiran sendiri tidak terlepas dari analisis dan sintesis<sup>8</sup>. Analisis fakta sejarah diperlukan dalam rangka menemukan keterkaitan antara satu

---

<sup>5</sup> (Agung & Suparman, 2012, hlm. 43)

<sup>6</sup> Ismaun, dkk. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Bandung: Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah, 2016), hlm. 40.

<sup>7</sup> Sjamsuddin, H. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007).

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

fakta dengan fakta lain sebelum nantinya dituangkan melalui ekplanasi sejarah. Setelah menemukan keterkaitan antara fakta pada tahapan interpretasi, penulis mendeskripsikan fakta tersebut kedalam sebuah narasi utuh.

## **PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Mohammad Sjaf'e'i**

Mohammad Sjaf'e'i lahir pada tanggal 31 Oktober 1893 di Pontianak, Kalimantan Barat. Ia mempunyai seorang ibu yang bernama Sjafiah, sejak kecil Sjaf'e'i sudah menjadi anak yatim karena ayahnya meninggal sejak ia masih bayi. Mohammad Sjaf'e'i dibesarkan oleh seorang ibu yang tak lain adalah penjual kue. Ketika beranjak besar, Sjaf'e'i kemudian membantu ibunya untuk menjajakan kue buatan rumah tersebut di sekolah-sekolah. Karena keterbatasan ekonomi tersebut, ia tidak bisa mengenyam pendidikan layaknya anak-anak lain yang berlarian dihadapannya ketika sedang berjualan kue di sekolah. Meskipun demikian, sejak kecil Sjaf'e'i telah menunjukkan ketertarikannya terhadap dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan usahanya untuk mengikuti proses pembelajaran walaupun dari luar kelas. Hingga pada akhirnya Marah Sutan yang tak lain adalah guru di sekolah tersebut memberikan izin kepada Mohammad Sjaf'e'i untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Melihat ketekunan dari Mohammad Sjaf'e'i dalam belajar, Marah Sutan pun akhirnya tertarik untuk menjadikan Sjaf'e'i sebagai anak angkatnya. Bahkan dalam salah satu penelitian disebutkan bahwa sebenarnya ibu Sjaf'e'i, yaitu Sjafiah tidak mengetahui secara pasti kapan tanggal kelahiran anaknya tersebut. Kuat dugaan bahwa tanggal 31 Oktober yang sebelumnya telah disebutkan di atas adalah tanggal dimana Sjaf'e'i diangkat menjadi anak angkat Marah Sutan<sup>9</sup>. Dengan diangkatnya Moh. Sjaf'e'i sebagai anak angkat oleh Marah Sutan, maka secara resmi ia menjadi putra Minangkabau karena tumbuh di lingkungan dan budaya masyarakat Minangkabau, meskipun ia dilahirkan di Pontianak Kalimantan Barat. Marah Sutan dan istrinya, yaitu Chalidjah merupakan sosok penting dalam mengantarkan Sjaf'e'i pada tingkatan pendidikan tertingginya. Pendidikan matrilineal melekat erat pada pola didik yang diterima oleh Mohammad Sjaf'e'i dalam keluarga barunya, mengingat peranan Chalidjah sebagai seorang ibu sangat mendominasi dalam mendidik Sjaf'e'i meskipun ia sendiri buta huruf.

Pengangkatan Mohammad Sjaf'e'i oleh Marah Sutan nampaknya suatu keputusan yang tepat mengingat ada begitu banyak keistimewaan yang dimilikinya. Sjaf'e'i sendiri dapat dikatakan beruntung karena akhirnya bisa mendapatkan bentuk kasih sayang dari sosok ayah yang selama ini tidak pernah ia rasakan. Walaupun demikian, sebenarnya di rumah Marah Sutan sudah ada dua orang anak yang ia angkat sebelum Mohammad Sjaf'e'i. Masuknya Sjaf'e'i ke dalam anggota keluarga menambah riang suasana, selama ini ayah angkat Sjaf'e'i bekerja sebagai guru makna hidup dan guru kesenian di sekolah. Oleh karena itu, Sjaf'e'i sangat tertarik pada bidang kesenian dan menjadikannya sebagai media untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Darah seni yang ada di tubuhnya tidak dapat dipungkiri menjadi penyebab ia dengan mudahnya melukis serta bermain biola dengan baik. Selain itu, Mohammad Sjaf'e'i juga dikenal mempunyai kemampuan berbahasa yang baik, dari kemampuannya tersebut ia dapat mengarang sebuah novel dengan judul Istanbul yang bercerita tentang perjuangan pemuda Turki.

---

<sup>9</sup> Afdhal. "Pembelajaran Otak, Hati, dan Tangan Analisis Konsepsi Pendidikan Mohammad Sjaf'e'i", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2015.

Sjaf'e'i menempuh pendidikan di sekolah guru Bukittinggi, yaitu Sekolah Raja. Semasa sekolah disana ia banyak mendapatkan kiriman dari Marah Sutan berupa buku karangan Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker. Setelah menamatkan sekolah disana, Sjaf'e'i dikirim ke Belanda oleh ayahnya untuk melanjutkan sekolah disana pada 31 Mei 1922<sup>10</sup>. Alasan Marah Sutan mengirim Sjaf'e'i ke Belanda tak lain adalah untuk mengetahui dinamika yang menyebabkan bangsa Belanda kuat dan maju. Serta untuk mempelajari kerajinan yang sedang digalakan di Belanda. Di negeri kincir angin tersebut Sjaf'e'i masuk sekolah privat untuk mendalami pengajaran ekspresi (pekerjaan tangan, menggambar, dan seni suara). Ia tidak memilih untuk masuk sekolah formal dengan anggapan agar dapat mempelajari bidang yang diminatinya secara baik, mendalam, dan cepat<sup>11</sup>.

### **Pemikiran Pendidikan Mohamad Sjaf'e'i**

Pemikiran pendidikan seorang Mohammad Sjaf'e'i muncul ketika ia melakukan pengamatan terhadap kehidupan pribadi masyarakat Indonesia yang terlihat malas dan elitis. Sikap tersebut tidak terlepas dari pengaruh kolonisasi yang dilakukan oleh Belanda<sup>12</sup>. Oleh karena itu, Sjaf'e'i berpandangan bahwa pendidikan merupakan jalan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kunci utama dalam pendidikan Mohammad Sjaf'e'i berorientasi pada keterampilan tangan dalam dalam memanfaatkan kekayaan alam. Di sisi lain Mohammad Sjaf'e'i juga tergerak untuk menghilangkan penyakit pendidikan yang menekankan pada verbalisme. Pendidikan yang bercorak verbalisme cenderung membentuk individu yang tunduk dan patuh terhadap apa yang diberikan di sekolah formal, selayaknya bentuk kue yang akan selalu selalu menuruti bentuk cetakannya. Menurut Sjaf'e'i sistem pendidikan yang demikian hanya akan menghasilkan manusia yang sempit pikirannya. Ia bahkan berpandangan bahwa pendidikan yang demikian akan menghasilkan individu yang tanggung dalam menghadapi kehidupan di masyarakat, padahal tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk menyiapkan seseorang terjun masuk ke dalam lingkungan masyarakat.

Pemikiran-pemikiran yang muncul dalam diri Mohammad Sjaf'e'i tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pendidikannya. Terutama ketika ia mendapatkan pendidikan di keluarga barunya. Oleh orang tua angkatnya, Sjaf'e'i kecil banyak diberikan cerita dan riwayat tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar di dunia oleh kedua orang tuanya itu. Saat sekolah di Bukittinggi pun ia banyak membaca karangan dari Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker. Pemikiran pendidikan Sjaf'e'i juga tidak terlepas dari pandangan John Dewey, yang menyatakan bahwa "...proses belajar berarti menangkap makna dengan cara sederhana dari sebuah praktek, benda, proses, atau peristiwa". Kemudian pemikiran pendidikan yang menjadi rujukan Sjaf'e'i adalah Kerschensteiner. Landasan pemikiran Kerschensteiner adalah ilmu akademik tak terpisah dari keterampilan<sup>13</sup>.

Dari berbagai pengalaman dan pandangan orang-orang yang disekitar, maka Sjaf'e'i merumuskan sebuah konsepsi pendidikan yang mengusung keseimbangan antara kerja, pikiran dan perasaan. Konsep tersebut kemudian disimbolkan pada tiga anggota tubuh manusia yang berperan dalam menunjang pendidikan, yaitu tangan, otak, dan hati. Pertama, tangan yang diartikan sebagai

---

<sup>10</sup> Agung & Suparman, *Sejarah Pendidikan*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 44.

<sup>11</sup> Astuti, *Mohammad Sjaf'e'i dan Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam*, *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 16, No. 1 Tahun 2020, hlm. 7.

<sup>12</sup> Agung & Suparman, *Op.Cit.*, hlm. 43.

<sup>13</sup> Astuti, *Op.Cit.*, hlm. 9.

metafora dari kreativitas dan kerja keras. Kedua, otak yang diyakini sebagai simbol kecerdasan yang berkaitan dengan aspek kognitif dalam pendidikan akademis. Sementara itu, hati diartikan sebagai simbol dari aspek afektif atau hal-hal spiritualis yang menyangkut kehidupan pribadi seperti akhlak dan ibadah<sup>14</sup>. Sjaf'e'i meyakini bahwa kreativitas, kecerdasan, dan akhlak mulia akan terlahir dari seseorang yang mampu menyeimbangkan ketiga unsur tersebut. Jika satu diantara ketiga unsur tersebut tidak terdapat dalam diri kita, maka sulit bagi masyarakat untuk menerima kita masuk di dalamnya<sup>15</sup>.

Secara filosofi Mohammad Sjaf'e'i mempunyai gagasan "Jangan minta buah mangga pada pohon rambutan, tapi jadikanlah setiap pohon berbuah manis." Gagasan tersebut dapat dikatakan mempunyai nilai demokratis yang tinggi dan mempunyai kesan yang mendalam. Jika diartikan ungkapan tersebut mencoba menekankan bahwa pada dasarnya setiap peserta didik yang merupakan manusia biasa tidaklah dapat dilepaskan dari kekurangan dan ketidaksempurnaan. Dengan ungkapan tersebut Sjaf'e'i menegaskan bahwa watak, kegemaran, cita-cita, keterampilan serta pandangan hidup seseorang itu jelas berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa keseluruhan pemikiran Sjaf'e'i tentang pendidikan tersebut kemudian dituangkan menjadi prinsip pendidikan di INS Kayutanam, yang diantaranya meliputi<sup>16</sup>:

- a) Mengutamakan pendidikan watak
- b) Mendidik dan mengajari murid agar aktif dan dinamis
- c) Sekolah tidak untuk mencari ijazah atau berani berdiri dan percaya pada diri sendiri (mampu menciptakan lapangan kerja sendiri)
- d) Pengembangan daya cipta dan bakat secara aktif
- e) Murid diajar agar bisa bekerja dan gandrung bekerja atau giat bekerja.

Dasar-dasar pendidikan INS Kayutanam pada dasarnya berlandaskan pada tiga aspek yaitu sebagai berikut<sup>17</sup>:

1. *Natuur Paedagogisch*, pendidikan yang memetik dan menerapkan nilai-nilai esensiil yang dinamis dari proses hidup makhluk alam semesta ciptaan Tuhan.
2. Pendidikan Modern, pendidikan tidak hanya mewariskan nilai-nilai lama, tetapi merangsang anak untuk menemukan hal-hal baru. Pendidikan modern tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi mempraktekkan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan.
3. Gabungan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan, ilmu pengetahuan umum adalah ilmu yang diberikan untuk kekayaan rohani, sedangkan keterampilan adalah alat pendidikan untuk membina bakat anak didik sebagai modal untuk hidup dalam masyarakat.

### **Perkembangan INS Kayutanam sebagai Lembaga Pendidikan di Sumatera Barat**

Pada tanggal 31 Oktober 1926 INS didirikan di Kayutanam, Sumatera Barat oleh Mohammad Sjaf'e'i. Tujuan dari didirikannya sebagai reaksi terhadap sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Saat pertama kali dibuka, bangunan sekolah INS memanfaatkan rumah penduduk yang disewa. Murid di sekolah itu pun masih terbilang sedikit, terhitung angkatan pertamanya berjumlah 79 orang dengan 1 guru saja yaitu Mohammad Sjaf'e'i. Oleh karena itu, proses pembelajaran dibagi ke dalam 2 kelas dimana masing-masing kelas belajar

<sup>14</sup> Afdhal, *Op.Cit.*

<sup>15</sup> Astuti, *Op.Cit.*, hlm. 11.

<sup>16</sup> Astuti, *Op.Cit.*, hlm. 10).

<sup>17</sup> Agung & Suparman, *Op.Cit.*, hlm. 45.

berganti hari. Para murid belajar tanpa menggunakan bangku ataupun meja, mereka hanya menggunakan tikas yang digelar di lantai dan papan tulis yang disandarkan pada kursi. Proses pembelajaran yang demikian berlangsung kurang lebih selama sepuluh tahun, sebelum akhirnya pindah ke sebuah bangunan sekolah seperti sekarang ini<sup>18</sup>.

Saat pertama kali didirikan, kepanjangan dari INS adalah *Indonesisch Nederlands School*. Nama tersebut digunakan karena pada waktu Indonesia masih berada dibawah pendudukan Belanda, untuk menghindari rasa curiga terhadap INS maka unsur Belanda dimasukan sebagai nama sekolah. Pada masa pendudukan Jepang nama INS kembali mengalami perubahan menjadi *Indonesia Nippon School*. Pergantian nama tersebut masih dengan alasan yang sama, yaitu untuk melindungi INS dari rasa curiga tentara Jepang terhadap praktik persekolahan yang diselenggarakan oleh orang Indonesia. Tidak cukup sampai disana, INS kembali berganti nama ketika Indonesia sudah merdeka kependekan INS berubah menjadi *Indonesia National School*. Setelah sepeninggalnya Mohammad Sjafe'i nama INS kembali berubah menjadi Institut Nasional Sjafe'i atas usulan dari Prof. Dr. Deliar Noer dalam rapat Munas di Jakarta pada tahun 1972. Hingga sekarang masyarakat menyebutnya dengan INS Kayutanam<sup>19</sup>.

Pada saat masa penjajahan Jepang sampai perang kemerdekaan, INS banyak ditinggalkan oleh murid dan gurunya. Jepang yang saat itu menduduki Indonesia menjadikan komplek bangunan INS sebagai tempat latihan militer bagi pemuda. Nasib nahas dialami INS saat masa agresi militer Belanda yang kedua (1948) bangunan sekolah tersebut terpaksa dibumihanguskan oleh tentara Indonesia yang mengatasnamakan sebagai strategi perang. Setelah perang usai bangunan kembali di rehabilitasi dengan bantuan dari pemerintah karena pentingnya keberadaan dari INS Kayutanam. Pasca peristiwa PRRI aset kepemilikan INS banyak yang hilang begitu saja, banyak alat-alat sekolah yang diambil oleh orang tidak bertanggung jawab<sup>20</sup>. Ketika memasuki masa Orde Baru, INS Kayutanam kembali direnovasi sebagaimana mestinya. Namun, pada 5 Maret 1969 Mohammad Sjafe'i sang pendiri INS meninggal dunia di Jakarta, kemudian ia dimakamkan di komplek INS Kayutanam.

Pengelolaan INS Kayutanam pasca meninggalnya Mohammad Sjafe'i dilanjutkan oleh mantan guru di INS, yaitu Engku Abdul Hamid. Abdul Hamid bukanlah tamatan INS namun ia mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap ruang pendidik tersebut. Hal ini terbukti dengan usahanya membangun kembali gedung INS yang sudah ditumbuhi dengan rerumputan tinggi tersebut. Upaya pembangunan tersebut mendapat dukungan dari berbagai kalangan bahkan dari lembaga dunia internasional. Pada masa kepemimpinan Abdul Hamid INS Kayutanam dapat dikatakan mencapai puncak kejayaannya kembali. Akan tetapi kejayaan INS hanyalah sebentar, pasca meinggalnya Abdul Hamid INS mulai diambang kemunduran. Berdasarkan kesepakatan Munas di Jakarta maka INS mulai dikelola oleh pemerintah dengan penggantian nama menjadi Institut Nasional Sjafe'i. Setelah diberlakukannya kurikulum nasional pada tahun 1975, Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam pun ikut menerapkan dan mengintegrasikannya dengan Kurikulum Mohammad Sjafe'i yang mengusung

---

<sup>18</sup> Zed, *Engku Mohammad Sjafe'i dan INS Kayutanam: Jejak Pemikiran Pendidikannya*, Jurnal Tingkap, Vol. 8, No. 1 Tahun 2012, hlm. 182.

<sup>19</sup> Agung & Suparman, *Op.Cit.*

<sup>20</sup> Zed, *Op.Cit.*



falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" dengan penekanan pada harmonisasi otak, hati, dan tangan.

Hingga saat ini INS Kayutanam hanya mengelola unit pendidikan tingkat SMA saja, sedangkan untuk tingkat SMP hanya mampu bertahan sampai tahun 1993 dan sejak saat itu tidak pernah melakukan penerimaan siswa lagi. Hal tersebut tidak terlepas dari berkurangnya peminat dari orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang SMP di INS, mereka lebih memilih memasukkan anaknya di sekolah negeri. Seiring dengan perkembangan zaman, INS pun berubah nama menjadi SMA-ITI INS Kayutanam pada tahun 2010. Namun, perubahan tersebut tidak mempengaruhi ciri khas INS yang erat dengan sistem *boarding school*, yaitu sistem sekolah menengah yang mengharuskan siswanya untuk tinggal di asrama<sup>21</sup>.

## **SIMPULAN**

Perjuangan suatu bangsa dalam melawan penjajahan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui peperangan, jalur politik, dan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang substansial dalam perjuangan, karena pendidikan memberi kesadaran akan pentingnya kemerdekaan. Hanya pendidikanlah yang mampu melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang menjadi ujung tombak dalam melawan segala bentuk penjajahan. Kemerdekaan yang telah diraih tidak akan sempurna jika masyarakatnya tidak berpendidikan.

Mohammad Sjaf'e'i merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia yang tidak dapat dipisahkan perjuangannya dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Pemikiran pendidikan yang diusung oleh Mohammad Sjaf'e'i kebanyakan merupakan "bentuk pemberontakan" terhadap pendidikan kolonial. Bagi Sjaf'e'i pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat memberikan kemerdekaan terhadap manusia dan kemanusiaan, bukan pendidikan yang tertuang konsep kolonialisme di dalamnya.

Melalui INS-nya kemudian Sjaf'e'i mengusung pendidikan yang ditujukan mencari bentuk pendidikan yang selaras dengan bangsa Indonesia. Konsepsi pemikiran pendidikan Sjaf'e'i lebih menitikberatkan pada keselarasan kerja antara otak, hati, dan tangan. Pertama, tangan yang diartikan sebagai metafora dari kreativitas dan kerja keras. Kedua, otak yang diyakini sebagai simbol kecerdasan yang berkaitan dengan aspek kognitif dalam pendidikan akademis. Sementara itu, hati diartikan sebagai simbol dari aspek afektif atau hal-hal spiritualis yang menyangkut kehidupan pribadi seperti akhlak dan ibadah. Sjaf'e'i meyakini bahwa kreativitas, kecerdasan, dan akhlak mulia akan terlahir dari seseorang yang mampu menyeimbangkan ketiga unsur tersebut. Jika satu diantara ketiga unsur tersebut tidak terdapat dalam diri kita, maka sulit bagi masyarakat untuk menerima kita masuk di dalamnya.

---

<sup>21</sup> Raharja, *Penyelenggaraan Pendidikan Indonesia Nederlandche School (INS) Kayu Tanam dalam Perspektif Pendidikan Humanis-Religius*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 1 Tahun 2008.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal. "Pembelajaran Otak, Hati, dan Tangan Analisis Konsepsi Pendidikan Mohammad Sjafe'i (1928-1969)", Skripsi. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015).
- Astuti, H. *Mohammad Sjafe'i dan Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, Vol. 16, No. 1, 2020.
- Agung, L., & Suparman, T. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Drost, J.I.G.M. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Graves, E. E. *Asal-usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Ismaun, Winarti, M., & Darmawan, W. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), 2016.
- Raharja, S. *Penyelenggaraan Pendidikan Indonesia Nederlandche School (INS) Kayu Tanam dalam Perspektif Pendidikan Humanis-Religius*. Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 1, 2008.
- Sjamsuddin, H. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Zed, M. *Engku Mohammad Sjafe'i dan INS Kayutanam: Jejak Pemikiran Pendidikannya*. Jurnal Tingkap, Vol. 8, No. 2, 2012.
- Zubir, G. *Peranan Masyarakat Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Ranah Minang*. Seminar Nasional Industri Pendidikan. Jakarta, 2001.